

Elastisitas Dakwah dalam Komunikasi Pembangunan

Miftakhuddin
STAI Luqman al Hakim Surabaya

Abstrak

Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat untuk kemajuan sosial dan keadilan serta kualitas lainnya yang dibargai bagi mayoritas masyarakat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka.

Mencermati essensi, tujuan dan mekanisme komunikasi pembangunan; ternyata ada titik singgung cukup besar yang mempertemukannya dengan dakwah. Dengan demikian untuk operasionalisasi komunikasi pembangunan di Indonesia khususnya akan lebih berhasil bila mana memanfaatkan dakwah.

Dakwah juga memiliki kelenturan atau elastis dalam pelaksanaan, maksudnya ia tidak hanya terikat dengan sistem atau pendekatan tertentu saja. Melainkan penentuan sistem dan pendekatan dalam berdakwah itu akan lebih baik jika memperhatikan situasi dan kondisi di mana dakwah itu sendiri dilangsungkan. Elastisitasnya inilah yang membuat dakwah mampu berkorelasi dengan kegiatan-kegiatan lain. Paling tidak peluang relevansinya bisa dilibat dengan begitu jelas, sebagaimana halnya dengan komunikasi pada umumnya dan komunikasi pembangunan pada khususnya.

Jika komunikasi pembangunan mentransmisikan ide-ide dan gagasan-gagasan untuk kepentingan pembangunan, misalnya pembangunan manusia seluruhnya maka demikian pula halnya dengan dakwah yang banyak melakukan pembinaan ummat. Semua itu pada dasarnya mengacu serta berorientasi pada dasar pijakan yang mudah dipertemukan; sebab pada prinsipnya sama-sama untuk kepentingan serta kemaslahatan pembangunan.

Kata Kunci; Elastisitas Dakwah dan Komunikasi Pembangunan

A. Pendahuluan

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan konprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam, secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam yang merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial serta pengembangan masyarakat dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya salah satu aktifitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktifitas dakwah. Aktifitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun

perbuatan nyata. Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen [istiqomah] di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak.

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal yang negatif-deskruktif kepada hal-hal positif-konstruktif dalam ridha Allah.

Dalam upaya merealisasikan hidup berkelompok atau bermasyarakat maka setiap orang tidak bisa mengesampingkan komunikasi. Melalui komunikasi akan lahir persepsi yang kemudian akan berlanjut ke aksi, integrasi dan interaksi. Selanjutnya terwujudlah apa yang dinamakan dengan sosialisasi yang pada gilirannya nanti mampu membentuk aktualisasi diri untuk mengambil peran dalam membangun tatanan peradaban manusia.

Memang menarik sekali memperbincangkan ihwal komunikasi, sebab ia merupakan sesuatu yang hidup dan terus berkembang. Di samping itu membicarakan komunikasi berarti menyangkut kita semua. Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, itulah sebabnya tidak heran jika komunikasi mampu mengkristalisasikan dirinya sebagai sebuah disiplin ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*).

Meskipun studi komunikasi baru dapat diterima sebagai suatu disiplin ilmu pada pertengahan abad ke-20, namun sejak kehadiran dan perjumpaan Adam dan Hawa di dunia, komunikasi manusia itu sesungguhnya telah hadir. Kehadirannya malah tak bisa dielakkan, karena perjuangan itu sendiri memerlukan komunikasi, agar bisa

berlanjut menjadi persahabatan, pertemuan, persekutuan atau pernikahan. Justru itu sebagian orang menyebut komunikasi sebagai "praktek" hidup bersama.¹

Keberadaan komunikasi dalam menyertai sistem kehidupan selalu saja menempati peran penting; dari dulu, kini dan nanti, komunikasi akan terus memainkan peran pentingnya itu. Bahkan, turut menentukan atau sekurang-kurangnya menjadi pemicu berhasil tidaknya suatu aktivitas yang dilaksanakan.² Dalam hal ini tentu saja termasuk kegiatan-kegiatan pembangunan. Mengingat posisi dan sekaligus fungsinya itulah tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa kesalahan dalam melakukan komunikasi, dianggap atau merupakan akar dari persoalan-persoalan yang timbul didunia.

Misalnya prasangka, perceraian suami isteri, pembelotan, peperangan antar suku, konflik organisasi politik dan lain sebagainya. Dalam konteks itulah pembangunan yang kini terus dilaksanakan dimana-mana merupakan suatu kegiatan yang harus dikomunikasikan. Pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat di berbagai sektor kehidupan, karena itu keberhasilannya bergantung pada dedikasi dan partisipasi aktif masyarakat itu sendiri. Guna mendapatkan dedikasi dan partisipasi aktif itulah, program-program pembangunan harus disosialisasikan. Pembangunan adalah proses sosial yang direkayasa, yang kata intinya adalah perubahan sosial, rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di negara Dunia ketiga. Ada banyak konsep pembangunan.³

Pembangunan sebagai proses perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas masyarakat, tanpa merusak alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam usaha ini dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri.(Dissaynake,dalam Dilla,2007:58-59).⁴

Untuk ini dibutuhkan berbagai macam pendekatan dan pendekatan tersebut tidak lain dari komunikasi. Sesuai dengan perkembangan peradaban dan tuntutan

¹ Anwar Arifin,H., *Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar Ringkas*, Jakarta: CV Rajawali, 1988.hal.19

² Masdari, *Komunikasi Yang Efektif Dalam Organisasi*, Banjarmasin: PKM IAIN Antasari : 2000.hal 11

³ Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto., *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.hal.4

⁴ Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan: pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007.hal.58

kehidupan, rupanya komunikasipun turut bergulir pula karenanya dalam tatanan komunikasi berkembang sedemikian rupa, setidaknya ia diklasifikasikan menjadi 9 bidang. Salah satunya adalah komunikasi pembangunan atau diistilahkan dengan *development communication*.⁵

Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat untuk kemajuan sosial dan materiel (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) bagi mayoritas masyarakat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka.⁶

Pembangunan adalah proses perubahan yang bersiat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (*needs*) dan sumber daya (*resources*) melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan.⁷

Dalam uraian berikut akan dipaparkan apa sebenarnya komunikasi pembangunan itu, seberapa jauh urgensinya dan bagaimana perspektif dakwah terhadap komunikasi pembangunan tersebut. Dengan demikian diharapkan nantinya akan semakin jelas adanya korelasi, atau malah koherensi komunikasi dengan dakwah. Tidak sekadar hubungan lintas disiplin begitu saja.

B. Elastisitas Dakwah dalam Komunikasi Pembangunan

1. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan terdiri dari kata komunikasi dan pembangunan. Istilah komunikasi dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.⁸

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994).hal.8

⁶ Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan: pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007.hal.59

⁷ Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto., *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.hal.14

⁸ Widjaja, A.W ., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.hal 8

Secara terminologi ada banyak pengertian komunikasi yang dikemukakan para ahli. Banyaknya definisi komunikasi itu memang bisa dimaklumi karena memang komunikasi itu sendiri merupakan realita sosial yang menggejala dan dinamis, hingga membuatnya bisa dipantau dari berbagai sudut pandang. Akibatnya ada beberapa tekanan (*stressing*) yang diberikan para ahli dalam mendefinisikan komunikasi tersebut.

Di antara definisi itu misalnya yang dikemukakan Wiliian L. Rives dan kawan-kawan: " *Communications is a central factof human existence and social process* ".⁹ Dan pengertian ini bisa dipahami bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang dinamis, mengandung sejumlah nilai, berproses atau bergerak maju dari tahapan demi tahapan dalam rangka mempengaruhi serta merubah sikap maupun perilaku publiknya.

Makna yang esensial dari komunikasi adalah adanya kebersamaan makna dari suatu pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikannya. Hal ini juga diakui oleh Wilbur Schramm dalam bukunya " *The Process and Effects of Mass Communications* " yang disadur Harist Abdoussalam, yakni esensi komunikasi " *is getting there ceiver and sender turned together for Aparticular massage* ".¹⁰ Maksudnya, untuk suatu pesan penerima (komunikan) dan penyampaipesan (komunikator) harus berada dalam kebersamaan makna.

Dalam hubungan ini agaknya menarik sekali digaris bawahi temuan B. Aubrey Fisher setelah ia mencermati beberapa definisi komunikasi. Menurutnya paling tidak ada lima unsur pokok dalam suatu komunikasi; yaitu adanya penyampaian informasi, kontrol social untuk mempengaruhi, fenomena respon atau rangsangan, kebersamaan arti dan integrasi sosial.¹¹ Lingkup komunikasi memang luas, seluas kegiatan dan malah sedinamis proses berkomunikasi itu sendiri. Dalam kaitan ini ada yang mengikhtisarkan komponen komunikasi meliputi enam faktor; yaitu sumber (*source*),

⁹ River, William L., Treodore Peterson and Jay W. Jansen, *The Mass Media and moclern_Society*, San Fransisco : Rine hart Press, 1971.hal.22

¹⁰ Scharamm, Wilbur, *The Process an Effect of Mass Communication*, Saduran Harist Abdoussalam Yogyakarta: Sumbangsi, 1961.hal.2

¹¹ Fisher, B. Aubrey, *Perspective on Human communication*. Terj. soejono Trimo, Bandung :Remaja Rosdakarya, 1986.hal.10

penyampai pesan (*communicator*). Pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima pesan (*communican*), dan hasil (*effect*).¹²

Dengan demikian, komunikasi sebagai suatu proses dipahami sebagai suatu mekanisme yang berjalan dari...,ke..., melintasi ruang dan waktu dari satu titik ke lainnya. Komponen-komponen dalam model mekanisme itu sangat jelas, yaitu sumber/penerima, saluran, pesan/umpan balik, dan efek/'atsar.

Kata kedua dari komunikasi pembangunan adalah pembangunan. Pembangunan berasal dari kata dasar "bangun" yang diberi imbuhan (pem dan an). Kata bangun memiliki beberapa arti, salah satunya adalah mulai sadar atau insaf akan nasibnya.¹³ Adapun kata pembangunan berarti pembinaan, hal (cara, perbuatan) membangun itu sendiri.¹⁴ Jadi pembangunan tersebut menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara sadar, aktif dan terus menerus demi terwujudnya apa yang diinginkan.

Munculnya harapan agar pembangunan diartikan sebagai peningkatan kemampuan komunikator/da'i untuk mempengaruhi masa depan diri, lingkungan dan masyarakatnya. Demikianlah, di sini tercakup pengertian "menjadi" (*being*) dan "mengerjakan" (*doing*). Ini berarti bahwa program-program bukan saja perlu membuahkan perubahan-perubahan yang fisik dan konkrit, melainkan juga perlu menghasilkan hal-hal semacam itu dengan cara tertentu sehingga rakyat memperoleh kemampuan yang lebih besar untuk memilih dan memberikan tanggapan terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Pengertian menurut istilah, pembangunan adalah pemanfaatan dan pengarahannya perubahan masyarakat ke arah kemajuan suatu bangsa dalam bentuk materi maupun non materi .¹⁵ Dalam pengertian ini yang menjadi tumpuan adalah terciptanya perubahan dalam masyarakat dari statis menjadi dinamis atau dari terkebelakang menjadi berkembang dan maju, baik dari segi fisik material maupun mental spiritual. Di Negara kita, konsep ini dikenal dengan membangun manusia seutuhnya, sehat jasmani rohani dan punya keseimbangan antara lahir dan bathin.

¹² Widjaja, A.W ., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.hal.12

¹³ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai pustaka, 1982.hal.87

¹⁴ Ibid., hal.88

¹⁵ Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Binacipta, 1986.hal.137

Dengan memadankan kata komunikasi dengan pembangunan hingga menjadi komunikasi pembangunan, maka lahirlah bidang komunikasi baru. Pembagian bidang ini didasarkan kepada tujuan dan jenis pesan yang disampaikan. Dengan demikian komunikasi pembangunan diberikan batasan sebagai komunikasi yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berencana untuk mengubah pola berfikir dan tingkah laku masyarakat. Hal ini terutama yang menyangkut ide baru dan teknologi baru.¹⁶ Senada dengan pengertian di atas, salah seorang pakar komunikasi Indonesia, Dr. Phil. Astrid S. Susanto mengemukakan pendapat secara khusus tentang komunikasi pembangunan ini, dalam bukunya " Filsafat Komunikasi " ; yaitu sebagai berikut :

"Setiap komunikasi pembangunan menginginkan adanya perubahan nilai atau pun penggunaan suatu nilai lama untuk tujuan yang baru (pembangunan mental dan material. perubahan dalam nilai maupun tujuan dengan sendirinya akan menginginkan perubahan sikap (attitude change) dari setiap anggotamasyarakat. Salah satu syarat yang terpenting dari komunikasi pembangunan adalah bahwa motivasi penduduk harus diketahui untuk dimanfaatkan dan dikaitkan dengan idea pembangunan.

Suatu motivasi tidak dapat diberi, ia hanya dapat dimanfaatkan, karena motivasi merupakan sebab mengapa seseorang menerima atau menolak sesuatu yang dianjurkan. Berdasarkan motivasinya ia akan menentukan sikapnya. Yang dimaksudkan dengan sikap atau attitude adalah predisposisi seseorang untuk menilai suatu lambang atau obyek hidupnya dalam nilai yang menguntungkan atau merugikan. Sesuatu dengan motivasinya maka manusia akan menentukan sikapnya terhadap idea pembangunan pula dan memberi atau pun menolak pemberian partisipasinya.¹⁷

Mendiskusikan pembangunan memang akan selalu menarik dan aktual, karena ia merupakan agenda kita semua, bahkan bidang garapan utama bangsa-bangsa di dunia. Berbagai pengamat, politisi, ekonom, bankir, budayawan, praktisi, ilmuwan, agamawan sampai kepada pengamen sekalipun pasti akan memberikan komentarnya jika diberi kesempatan untuk bersama-sama melakukan curah pikir dan saran (*brainstroming*) tentang pembangunan.

¹⁶ Anwar Arifin,H., *Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar Ringkas*, Jakarta: CV Rajawali, 1988.hal.31

¹⁷Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Binacipta, 1986.hal.141

Tolak ukur pembangunan haruslah merupakan ukuran-ukuran kualitatif maupun kuantitatif yang bisa diukur, di-*verify* dan diperdebatkan secara lugas. Itulah sesungguhnya “bila orang hendak jujur” alur dominan dari pemikiran awal pembangunan. Baik itu pembangunan ekonomi, sosial maupun politik. Tetapi tatkala pembangunan juga harus memikul beban pertimbangan-pertimbangan etis dan moral, maka beban ekstra ini merupakan permasalahan yang harus dihadapi sebagai dan digunakan resep “ekstra konvensional” terhadap tradisi pemikiran pembangunan yang lazim.

Sehubungan dengan itulah dalam mengkritisi pelaksanaan pembangunan Dr. M. Sastrapratedja menawarkan betapa perlunya untuk mengaplikasikan apa yang disebutnya dengan etika pembangunan, yaitu terdiri dari enam tugas utama:

1. Harus mengolah sikap yang sadar dan kritis mengenai tujuan-tujuan pembangunan, tidak hanya tujuan yang secara formal di rumuskan, tetapi juga yang de facto terjadi dalam proses pembangunan.
2. Menganalisis proses pembangunan " dari dalam " dan mengisolasi nilai dan anti nilai yang tersembunyi dibalik proses pembangunan itu.
3. Merumuskan pedoman-pedoman atau prinsip dasar sebagai orientasi dalam menentukan pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dalam proses pembangunan.
4. Bertugas membangun kerangka teoritis yang terpadu, diharapkan agar dalam kerangka teoritis yang terpadu itu berbagai masalah etis yang khusus dan fragmentaris dapat ditempatkan dan dengan demikian juga dijelaskan.
5. Harus berdialog dengan ilmu-ilmu lainnya setiap disiplin ilmu memberikan definisi pembangunan yang berbeda-beda mengenai pembangunan. Etika pembangunan menempatkan definisi itu dalam kerangka yang lebih luas di mana akhirnya pembangunan dimengerti sebagai peningkatan kualitas dan kemajuan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.
6. Menyadarkan manusia akan tanggungjawab baru dalam mengelola kekuatan-kekuatan yang dibangunnya sendiri.¹⁸

¹⁸Sastrapratedja, M., " *Etika Pembangunan* " Dalam A. Fifi Hasan, *Tinjauan Kritis-Tentang Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan filsafat, hal.34

Pembangunan sebagian proses perubahan sosial menuju ke tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik, bukanlah merupakan fenomena baru. Peradaban manusia tidak akan mencapai wujudnya yang sekarang, apabila tidak terjadi proses perubahan sosial yang terus menerus, meskipun dengan intensitas yang bervariasi, pada masa yang lalu. Akan tetapi, pembangunan sebagai upaya manusia yang sadar, terencana dan melembaga, merupakan fenomena unik abad 21 ini, lebih dari suatu proses sosial yang bebas nilai. Pembangunan memperoleh sifat sebagai konsep transendental, sebagai *meta-disciplinary phenomenon*, bahkan memperoleh bentuk sebagai ideologi, *the ideology of developmentalism*. Pembangunan menjadi suatu konsep yang sarat nilai (*value loaded*). Pembangunan di dalam artian ini menyangkut proses pencapaian nilai yang dianut suatu bangsa secara makin meningkat. Karenanya, dapat dimengerti kalau pengertian pembangunan menjadi *culture specific, situation specific, time specific*. Artinya, pengertian pembangunan dapat berbeda dari kultur atau negara yang satu dengan kultur atau negara yang lain, dari situasi satu ke situasi yang lain, dari periode satu ke periode yang lain. Konsep pembangunan yang pada waktu atau di suatu negara dipandang sebagai mitos, pada waktu kurun yang lain atau di negara lain, dapat ke dalam posisi antar referensi. Model masyarakat industrial barat yang pada suatu waktu menjadi citra masa depan (*image of the future*) negara-negara yang sedang berkembang, misalnya pada posisi sedang proses kehilangan kredibilitas dan landasan legitimasi di sejumlah negara sedang berkembang.¹⁹

Operasionalisasi komunikasi pembangunan dalam upaya memasyarakatkan ide-ide pembangunan atau dalam upaya menggagas pesan-pesan pembangunan, merekrut masukan dan lain sebagainya; harus ditempuh dengan menggunakan komunikasi massa. Komunikasi massa mampu menjangkau khalayak sasaran secara lebih luas, di samping penyajiannya relatif menarik dan elastis sebab bisa disuguhkan dengan banyak variasi melalui media.

Seberapa jauh urgensi komunikasi pembangunan betapa peranan media massa di dalamnya. Astrid S. Susanto menyetujui pendapat tiga orang ahli komunikasi seperti Karl Deutsch yang mengatakan bahwa media massa diperlukan untuk

¹⁹ Moeljarto T, *Politik Pembangunan; Sebuah Analisis, Arab dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1995. hal. xi

meningkatkan keadaan nasional, pemupukan jiwa kesatuan dan kegiatan nasional. Kemudian Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa struktur komunikasi sosial mencerminkan struktur dan arah pembangunan (mental) suatu masyarakat, komunikasi berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan suatu bangsa. Berikutnya Lucian Pyeyang menegaskan bahwa proses komunikasi dalam proses pembentukan kesatuan bangsa merupakan landasan memperluas kesadaran bangsa, merupakan penghubung antar lembaga politik, dan penghubung antara yang memerintah dengan yang diperintah. Bagi suatu masyarakat transisi media massa berkembang sesuai dengan perkembangan bangsa dan kesadaran bangsa sebagai suatu hubungan antar bangsa.²⁰

Demikianlah komunikasi perilaku yang proaktif itu tidak saja terbatas dalam sektor materi atau fisik semata namun juga termasuk sektor non materi atau mental spiritual. Adapun tujuan komunikasi pembangunan ialah untuk memajukan pembangunan. Komunikasi pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukannya memberi laporan yang tidak realistik dari fakta-fakta atau sekedar penonjolan diri. Tujuan komunikasi adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan ketrampilan yang dibutuhkan suatu negara berkembang. Secara pragmatis, dapatlah dirumuskan bahwa komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara.

Dalam arti luas komunikasi pembangunan mencakup pesan dan fungsi komunikasi sebagai aktifitas pertukaran pesan secara timbal balik antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan. Komunikasi di mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian terhadap proses pembangunan. Dalam arti sempit komunikasi pembangunan merupakan segala cara penyampaian gagasan dan ketrampilan-ketrampilan atau kegiatan-kegiatan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakasai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar

²⁰ Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Binacipta, 1986.hal.130

masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan tadi.²¹

Tujuan komunikasi pembangunan ialah untuk memajukan pembangunan. Pembangunan memerlukan agar rakyat mempunyai kadar kenal huruf serta pendapatan yang rendah dan ciri sosial-ekonomi yang berkaitan dengan nya, mestilah diberitahu tentang adanya teknologi dan ide-ide baru yang patut diterapkan oleh mereka. Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam komunikasi pembangunan.²²

Agar komunikasi pembangunan lebih berhasil mencapai sasarannya, serta dapat menghindarkan kemungkinan-kemungkinan efek yang tidak diinginkan, tentunya harus mempertimbangkan hal-hal yang disorot tadi. Kesenjangan efek yang ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi selama ini dapat diperkecil bila strategi pembangunan dirumuskan demikian rupa, mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik. Misalnya, bila hendak menjangkau khalayak miskin pada perumusan pesan, tingkat bahasa, gaya penyajian, dan sebagainya, disusun begitu agar dapat dimengerti dan serasi dengan kondisi mereka.
2. Pendekatan *celling effect* yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak dituju, katakanlah golongan atas, merupakan redudansi (tidak lagi begitu berguna sudah dilampaui mereka) atau kecil manfaatnya, namun tetap berguna bagi golongan khalayak yang hendak dijangkau. Dengan cara ini, dimaksudkan agar golongan khalayak yang benar-benar berkepentingan tersebut mempunyai kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya, dan dengan demikian diharapkan dapat mempersempit jarak efek komunikasi yang telah disinggung di atas tadi.
3. Penggunaan pendekatan *narrow casting* atau melokalisasi penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi disini berartidisesuaikan penyampaian informasi yang dimaksud dengan situasi kesempatan dimana khalayak berada.

²¹ Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto., Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.hal.162

²² Ibid.,hal.33

4. Pemanfaatan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang sejak lama memang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat.
5. Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengomunikasikan pesan-pesan pembangunan.
6. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri.
7. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak, sebagai pelaku –pelaku pembangunan itu sendiri dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.²³

2. Elastisitas Dakwah

Istilah dakwah kini sudah tidak asing lagi dalam penggunaan sehari-hari. Kini dakwah sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia dan termuat dalam.. Kamus Besar Bahasa Indonesia ", ia berarti penyiaran, propaganda, yakni penyiaran agama di masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.²⁴ Arti ini tidak seluruhnya benar, lebih-lebih kalau dikaitkan dengan propaganda. Sebab dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata,, *Da'a, yad'u, da'watan* " yang berarti mengajak.²⁵ Pengertian semacam ini juga disebutkan dalam "*Encyclopedia of Islam* " : "*Da'wa, da'awaat, from the root da'a, to call, invite, has the primary meaning call on invitaticn* " .²⁶ Maksudnya, dakwah berasal dari kata *da`a* yang berarti memanggil, mengundang, yang arti asalnya ialah panggilan atau undangan.

Perlu ditegaskan disini bahwa hakikat dari mengajak memanggil atau mengundang dan menyeru sebagai arti lughowi dari kata dakwah tersebut; mempunyai

²³ Roggers, Everett M. (editor). *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Penerjemah : Dasmir Nurdin . Jakarta: LP3ES.1985.hal164

²⁴Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : PN Balai pustaka,1982.hal. 181

²⁵ Marbawi, Muhmaad Idris Abdurraf ,Al-,Kamus Idris Al Marbawi ,Bandung, Alma'arif,t.th.hal.203

²⁶ Pellat, B. Lewis ch. And J. Schach! *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1965.hal. 160

identitas tersendiri yaitu tanpa menggunakan kekerasan, kekuatan, paksaan atau tekanan-tekanan lainnya. Akan tetapi semua itu dilakukan dengan cara yang lemah lembut, persuasif edukatif, manusiawi dan berangkat dari kesadaran serta keikhlasan; sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dakwah adalah proses menyampaikan pesan-pesan ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Muhammad SAW merupakan seorang komunikator yang efektif. Hal ini ditandai oleh dapat diserapnya ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun-temurun. Ini lah yang kemudian dikenal dengan hadits atau sunnah Muhammad SAW. Keahlian dan kelihaiannya dapat berkomunikasi telah menarik banyak manusia zamannya untuk mengikuti ajarannya. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengannya yang beriman meskipun tidak mendengar langsung ajaran Islam dari lisan beliau sendiri.

Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju ridho ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i ataupun untuk golongannya dan kaumnya. Jika komunikasi dalam dakwah yang kita bangun didasarkan cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan maupun respon dari orang lain. Maka komunikasi kita akan efektif, dan kita dapat menjadi komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghargaan. Karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan. Ada sebuah statement yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dan dakwah yang elastis adalah pencapaian dari separuh keberhasilan.

Itulah sebabnya Bapak Ilmu Perbandingan Agama Indonesia Prof. Dr. H.A. Mukti Ali menegaskan, sejarah telah membuktikan bahwa Islam pada prinsipnya adalah agama dakwah.²⁷ Sebagai agama dakwah ia mempertahankan kebebasan berdakwah secara konsekuen.²⁸ Islam agama dakwah dan bukan revolusi.²⁹ Pengertian

²⁷ Mukti Ali, H.A., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali press, 1987.hal.71

²⁸ Isa Anshari, K.H.M., *Mujahid Dakwah*, Bandung. Diponegoro, 1979.hal.17

²⁹ Muhammad al-Bahy, *Al-Islam Dakwah Laitsa Tsaurah*. Terj. Nabhan Husein, Jakarta .Sientarama, 1986.hal.56

dakwah yang dikemukakan oleh orang yang dipandang sebagai peletak pondasi ilmiah bangunan ilmu dakwah Syekfi Ali Mahfidz, rumusannya sebagai berikut: Dakwah ialah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mematuhi petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik serta meralang dari perbuatan yang munkar, agar memperoleh kemenangan dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat.³⁰ Dalam arti luas dakwah bermakna penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk dalamnya; politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian kekeluargaan dan lain sebagainya).³¹ Memperhatikan pengertian dakwah diatas, bisa dipahami bahwa dakwah itu merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan cara-cara tertentu, guna mewujudkan kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan ajaran Islam. Sehingga dapat memperoleh kemenangan dan kebahagiaan lahir dan batin di duniadan di akhirat.

Manakala dilihat dari esensi, tujuan dan mekanisme penyelenggaraan dakwah ini; maka sesungguhnya ada beberapa persamaan dengan aktivitas komunikasi. Antara lain berangkat dari kesadaran untuk melakukan perubahan masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Dr.Jalaluddin Rakhmat, komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.³² Di samping itu dalam prakteknya pendakwah dapat menerapkan berbagai bentuk komunikasi, misalnya sebagaimana dalam komunikasi pembangunan yang mengandalkan penerapan komunikasi massa. Dewasa ini komunikasi massa sangat efektif dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah melalui paket dakwah di media sosial terasa sekali pesan-pesan agama yang disampaikan menjadi lebih hidup. Sehingga tidak jarang orang menjadi tersentuh perasaannya, terketuk hatinya, tumbuh kesadaran dan tergerak jiwa raganya untuk melakukan kebajikan; setelah menyaksikan tayangan-tayangan cerita bernafaskan Islam.

Dakwah juga memiliki kelenturan atau elastis dalam pelaksanaan, maksudnya ia tidak hanya terikat dengan sistem atau pendekatan tertentu saja. Melainkan penentuan sistem dan pendekatan dalam berdakwah itu akan lebih baik jika memperhatikan situasi dan kondisi di mana dakwah itu sendiri dilangsungkan. Elastisitasnya inilah yang membuat dakwah mampu berkorelasi dengan kegiatan-

³⁰ Ali Mahfidz, Syekh, *Hidayah al-Munqidin*, Kairo : Al-Arabi, 1952.hal.17

³¹ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta. Usaha Enterproses,1976.hal.87

³² Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1985.hal.3

kegiatan lain. Paling tidak peluang relevansinya bias dilihat dengan begitu jelas, sebagaimana halnya dengan komunikasi pada umumnya dan komunikasi pembangunan pada khususnya.

Jika komunikasi pembangunan mentransmisikan ide-ide dan gagasan-gagasan untuk kepentingan pembangunan/misalnya pembangunan manusia seluruhnya maka demikian pula halnya dengan dakwah yang banyak melakukan pembinaan umat. Semua itu pada dasarnya mengacu serta berorientasi pada dasar pijakan yang mudah dipertemukan; sebab pada prinsipnya sama-sama untuk kepentingan serta kemaslahatan pembangunan.

Dalam hubungan itulah menarik sekali pendapat H. Masdar Helmy, seorang pakar dakwah, yang berpendapat bahwa pembinaan umat diarahkan untuk pembangunan. Lebih jauh beliau mengemukakan: Negara Indonesia yang kita cintai adalah ditakdirkan oleh Allah SWT. untuk kita "Berdasarkan itu semestinya nikmat Allah tersebut kita manfaatkan sebagaimana mestinya. Di Indonesia yang situasi dan kondisinya seperti yang kita alami bersama, untuk mencapai kemakmuran yang diridhoi Allah SWT, haruslah melalui pembangunan. Hanya dengan pembangunan bisa dicapai kemakmuran, pernbangunan yang seimbang antara pembangunan material dan pembangunan spiritual mental agama. Memang keseimbangan harus ada, antara material dan spiritual, antara lahir dan batin, dan keseimbangan-keseimbangan lainnya.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah sekarang ini, sebenarnya adalah menjadi pembangunan umat Islam. Di sinilah tanggung jawab umat Islam sebagai rakyat yang terbanyak, berkewajiban menyukkseskan pembangunan di segala bidang. Dan memang yang melakukan pembangunan itu adalah terbesar umat Islam, baik di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perusahaan-perusahaan kecil dan bidang-bidang lainnya.³³

Betapapun bagus dan jelimetnya program pembangunan yang ditawarkan, tapi masih dalam sebatas teori, tentunya tidak bermasalah apa-apa. Akan tetapi teori itu perlu dikomunikasikan disosialisasikan dan malah diaktualisasikan ke tengah-tengah masyarakat, supaya mendapat respon positif. Di sinilah perlunya keterlibatan dakwah dalam menopang komunikasi pembangunan. Dengan pendekatan dakwah komunikasi

³³ Masdar Helmy, H. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang . Toha Putra, 1973.hal.22

pembangunan akan semakin menukik sebab dalam operasionalnya dakwah memakai bahasa agama. Bahasa agama akan memperlihatkan kelebihan tersendiri dalam sistem komunikasi di tengah-tengah masyarakat yang religius, seperti halnya ditanah air kita.

Operasional dalam istilah dakwah ialah kegiatan menyebar paham, menyerab keyakinan, mencari pengikut dan pembela.³⁴ Untuk ini peran serta muballigh selaku komunikator dalam operasional dakwah tersebut, amat menentukan keberhasilan. Muballigh yang handal dan dakwah yang relevan dengan situasi serta kondisi, akan menjadi alat yang ampuh untuk menghibau dan menggugah masyarakat guna mewujudkan partisipasi dan keyakinan mereka. Muballigh-muballigh inilah pada dasarnya sebagai pemimpin agama, memegang peranan penting dalam menyukseskan pembangunan, dan memegang peranan dalam menumbuhkan serta menghidupkan partisipasi rakyat yang didasarkan atas kesadaran dan keyakinan, sehingga masyarakat atau rakyat benar-benar mengerti makna dan manfaat pembangunan, yaitu untuk kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah mereka sendiri.³⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Prof Dr. H. Emil Salim sewaktu menjabat Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup pernah menuturkan. Kata beliau, tahun 2000 adalah tahun tinggal landas bangsa kita agar dengan kemampuan bersama mampu menerbangi angkasa menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur terdiri dari manusia-manusia Indonesia seutuhnya. Kendatipun apa yang diprediksikan tokoh lingkungan hidup itu masih jauh dari yang diharapkan. Karena kini di abad 21 bangsa kita bukannya mengangkasa tinggal landas, melainkan pada kenyataannya masih banyak yang merana lantaran masih tertinggal dilandasan. Namun apa yang diprediksikan tokoh reformasi tersebut hendaknya dapat dijadikan cambuk untuk mengejar segala ketertinggalan, khususnya dalam menghadapi dan mengantisipasi berbagai tantangan.

Tantangan yang kita hadapi tidaklah ringan. Tantangan ini tidak hanya dihadapi bangsa Indonesia, tetapi juga oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Indonesia memiliki kesempatan merintis jalan baru jalan lurus ke arah tujuan pembangunan dengan makna dan "*Cauca finalis*" nya yang sesuai dengan ajaran Islam, dan azas

³⁴ Isa Anshari, K.H.M., *Mujahid Dakwah*. Bandung : CV Diponegoro, 1979.hal.229

³⁵ Masdar Helmy ,H. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang : Ttoha Putra, 1973.hal.30

pancasila. Yang diperlukan sekarang adalah ahli pikir, ilmuwan, cerdas pandai dan ulama, yang mampu menjalin ilmu duniawi dengan ilmu ukhrowi, dalam diri manusia Indonesia yang utuh, sebagai insan pengabdikan Allah SWT diatas jalan lurus, jalan yang diridhoi-Nya.³⁶

3. **Dakwah Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam**

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usroh*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).³⁷ Pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, menyebutkan bahwa Pengembangan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.³⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus ke arah atau tujuan yang dikehendaki.³⁹ Jika pengertian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai sosialisasi Islam, maka sekurangnya didapati dua hubungan mutualisme.

Pertama, dari segi tujuan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan di akhirat. Hal itu pula sesungguhnya yang ingin dicapai setiap usaha pengembangan masyarakat (*community development*). Jadi, kalau begitu dakwah itu sejatinya adalah jalan untuk mengembangkan masyarakat.

Kedua, dari segi metode dan pendekatan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi membangun masyarakat, tidak cukup hanya pada satu aspek, dengan melupakan aspek lain. Lebih dari itu, membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik-materiil maupun moral-spiritual. Terkait

³⁶ Emil Salim, " Menuju Tingkat Landas Tahun 2000" dalam A. Rifa'i Hasan (Ed.), *Tinjauan Kritis Tentang Pembangunan*, Jakarta: Lembaga studi Agama dan Filsafat, t. th. hal.82

³⁷ Nani Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001. hal.29

³⁸ Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*. Bandung: SMF Dakwah. 1999. hal. 9

³⁹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai pustaka, 1982. hal.632

dengan perspektif ini, dakwah sebagai sosialisasi berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan sisi spiritual masyarakat, di samping ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material.

Gerakan dakwah paradigma pembangunan berusaha mewujudkan masyarakat dengan cara atau jalan menjadikan dakwah Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris. Oleh karena itu dakwah dihadirkan demi kepentingan kelangsungan hidup manusia dan untuk memberdayakan manusia dengan segenap potensinya sebagai *keholifatullah* (wakil Allah) di bumi. Pun pula begitu gerakan dakwah paradigma komunikasi pembangunan bekerja secara independen di luar institusi kenegaraan an berusaha memperkuat *civil society* yang menjadi motor penggerak transformasi sosial. Selanjutnya untuk melakukan pembangunan tersebut harus dilakukan secara serius dengan mengutamakan sisi praktis dan bukan hanya wacana dan gagasan atau ide untuk memiliki ketahanan masyarakat dalam menghadapi setiap ujian dan tantangan zaman.

Kalau merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah saw ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin*, *tanzim* dan *taudi`*. *Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-lisan* sebagai ikhtiyar sosialisasi akidah, ukhawah dan *ta`awun*. Semua aspek tadi, ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit yang terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Sasaran tahapan pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah dan sikap dalam membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al-Mutrafin* (para penindas).⁴⁰

Pada tahap *takwin ini*, fundamen sosial Islam dalam bentuk akidah, *Ukhuwah Islamiyah*, *ta`awun*, sudah dapat diletakkan oleh Nabi saw. Demikian juga *tauhid* telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para shahabat dan masyarakat Muslimin dengan ghirah Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan stuktural yang semakin keras. Sasaran dakwah sudah mulai bergeser kepada kabilah nyang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan

⁴⁰ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., Pengembangan Masyarakat Islam .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal. 32

mengungkap banyak perspektif strategis dan metodologi yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat yang akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan *Bai`at Aqobah I* dan *Bai`at Aqobah II*. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi saw. Dalam kerangka *community development*, *Bai`at Aqobah* adalah semacam *Memorandum of Understanding* yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Bai`at Aqobah* adalah kristalisasi interaksi da`i dan mad`u yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.⁴¹

Tahap kedua adalah *tanzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai hijrah Nabi saw ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik memulai informasi dari Mus`ab bin Umair maupun onteraksi Nabi saw dengan jama`ah haji peserta *bai`at Aqobah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga ketika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang telah terendam lingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah, Nabi saw melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu;

1. Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi,
2. Membentuk lembaga *Ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Anshor,
3. Membuat “Piagam Madinah” yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.⁴²

Tahap ketiga *Taudi`*, adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya masyarakat Islam yang memiliki

⁴¹Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*.Bandung.SMF Dakwah. 1999.hal . 32

⁴² Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.33

kualias yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas pada saatnya. Pada masyarakat mandiri atau banyak disebut orang dengan istilah masyarakat madani-problem agama seharusnya sudah tidak lagi berkuat pada penyembahan Tuhan.⁴³

Pada fase ini problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, dan keagamaan juga penindasan atas nama negara , ideologim politik, bahkan agama. Oleh karena itu , agama harus difahami sebagai wacana kebudayaan. Karena, bagaimanapun wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan begitu disentuh oleh manusia. Praktek keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawidan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkrit yang dihadapi manusia.⁴⁴

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.⁴⁵ Konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang di hadapi masyarakat di lapangan. Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu , suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, paling tidak kita bisa memahami bahwa komunikasi pernbangunan merupakan satu bidang dalam bangunan ilmu komunikasi. Kehadirannya tentu saja begitu penting, baik dalam tataran disiplin ilmu maupun bagi kelangsungan Akselerasi pembangunan itusendiri. Terlebih lagi dalam era globalisasi sekarang di mana bangsa-bangsa di dunia -terutama Indonesia - tengah

⁴³ Ibid,hal.34

⁴⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Agama dan Dakwah*,1999.hal 1

⁴⁵ Nani Machendrawaty.,Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.29

disibukkan dengan proyek pembangunan, yang bersamaan dengan itu dihadapkan pula pada berbagai tantangannya. Ternyata di lihat dari proses pelaksanaannya esensi dan tujuan; tampak sekali adanya titik singgung yang kuat antara komunikasi pembangunan dengan dakwah. Indikasi ini tidak cuma sekedar menunjukkan adanya korelasi keduanya, akan tetapi relevansi yang mengacu pada koherensi dirasakan sangat dominan. Dalam wacana ini apakah disorot dari sisi keilmuan atau kah dari segi mekanisme kegiatan.

Menyongsong hadirnya Indonesia Baru dan lahirnya masyarakat madani serta cikal bakal masyarakat informasi di negeri kita sendiri, adalah bukan hal yang mustahil jika "Komunikasi dakwah" atau "Dakwah yang komunikatif " yang elastis nantinya menjadi kebutuhan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu butir yang kuat relevansinya dengan peranan komunikasi dalam pembangunan, menurut Frey, adalah penekanan yang diberikan pada analisis yang lebih mendalam pada masalah efek komunikasi. Ada dua pertanda yang mencerminkan hal tersebut, yaitu;

1. Perhatian terhadap proses internal yang terjadi pada saat suatu pesan dasar diterima- suatu proses intrapsikis yang terjadi dalam diri seseorang (*within –self communication*).
2. Bahwa sementara ongkos modernisasi boleh jadi demikian besarnya, namun sampai tingkat tertentu dapat diatasi melalui sistem komunikasi.

Dakwah juga memiliki kelenturan atau elastis dalam pelaksanaan, maksudnya ia tidak hanya terikat dengan sistem atau pendekatan tertentu saja. Melainkan penentuan sistem dan pendekatan dalam berdakwah itu akan lebih baik jika memperhatikan situasi dan kondisi di mana dakwah itu sendiri dilangsungkan. Elastisitasnya inilah yang membuat dakwah mampu berkorelasi dengan kegiatan-kegiatan lain. Paling tidak peluang relevansinya bisa dilihat dengan begitu jelas, sebagaimana halnya dengan komunikasi pada umumnya dan komunikasi pembangunan pada khususnya.

Keberhasilan dakwah yang komunikatif dan elastis sangat ditentukan oleh adanya hal-hal yang ikut mempengaruhi kegiatan dakwah dalam mewujudkan pengembangan masyarakat. Hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan dakwah lazim disebut sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan, adapun tersebut

adalah faktor bahasa dan metodologi yang mencakup strategi, pendekatan, metode, tehnik, kemampuan untuk mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*. Bandung.SMF Dakwah. 1999

Ali Mahfidz, Syekh, *Hidayah al-Munqidin*, (Kairo : Al-Arabi, 1952).

Anwar Arifin,H., *Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar Ringkas*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988)

-----, *Dakwah Kontemporer sebuah studi komunikasi*, Graha Ilmu,Yogyakarta,2011

Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*. Bandung.SMF Dakwah. 1999.

Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Binacipta, 1986).

Bahy, Muhammad *Al-Islamu Dakwah Laitsa Tsauroh*. Terj. Nabhan Husein (Jakarta : CVSienttarama, 1986).

- Bryant Coralie, White Louise G, *Manajemen Pembangunan untuk negara berkembang*. LP3ES, Jakarta, 1987
- Emil Salim, " *Menuju Tinggal Landas Tahun 2000*" dalam A. Rifa'I Hasan (Ed.), *Tinjauan Kritis Tentang Pembangunan*, (Jakarta : Lembaga studi Agama dan Filsafat, t. th.)
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Enterproses, 1976).
- Fisher, B. Aubrey, *Perspective on Human communication*. Terj. soejono Trimono, (Bandung : Remaja Rosdakarya, I 986).
- Isa Anshari, K.H.M., *Mujabid Dakwah*. (Bandung : CV Diponegoro, 1979).
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1985).
- Masdar Helmy, H. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : cv Toha Putra, 1973).
- Masdari, *Komunikasi Yang Efektif Dalam Organisasi*, (Makalah Penelitian Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Menengah IAIN Antasari, 22 Pebruari 2000), (Panitia PKM IAIN Antasari : Banjarmasin, 2000).
- Marbawi, Muhmaad Idris Abdurratf, Al-, *Kamus Idris Al Marbawi*, (Bandung : PT. Alma'arif, t.th.)
- M. Masyhur Amin (Ed), *Moralitas Pembangunan perspektif Agama-agama di Indonesia*, LPKSM, Yogyakarta, 1994
- Mukti Ali, H.A., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali press, 1987).
- Moeljarto T, *Politik Pembangunan; Sebuah Analisis, Arab dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1995
- Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosda
- Roggers, Everett M. (editor). *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Penerjemah : Dasmal Nurdin . Jakarta: LP3ES. 1985. Karya, 2001

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1994).

Pellat, B. Lewis ch. And J. Schach! *Encyclopedia of Islam*, (Ieiden: E.J. Brill, 1965).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Babasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai pustaka,1982).

Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto, *komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)

River, William L., Tfreodore Peterson and Jay W. Jansen, *The Mass Media and moclern_Society*,(San Fransisco : Rine hart Press, 1971).

Sastrapratedja, M., " *Etika Pembangunan*" Dalam A. Fifai Hasan, Tinjauan Kritls-Tentang Pembangunan. Jakarta: Lembaga Studi Agama danfilsafat, t. th.).

Scharamm, Wilbur, *The Procces an Effect of Mass Communicatio*, Saduran Harust Abdoussalam,(Yogyakarta: Sumbangsi[1969).

Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan: pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2007

Tubbs, Stewart and Moss Sylvia., *Human Communication*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

Widjaja, A.w ., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).